

BAB I

PENDAHULUAN

REPOSITORI STAIN KUDUS

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah mu'jizat terbesar bagi nabi Muhammad saw, sehingga berbeda dengan mu'jizat utusan Allah lainnya, yang lebih menonjolkan dalam aspek irrasional. Keistimewaan Al-Qur'an sebagai mu'jizat adalah posisi Al-Qur'an sendiri sebagai Firman Allah swt (wahyu) yang diturunkan melalui malaikat Jibril kepada nabi Muhammad sebagai tuntunan dan pedoman bagi umat manusia yang akan terjaga keasliannya dan kemurniannya sepanjang masa sampai akhir dunia. Hal ini berbeda dengan kitab-kitab *samawi* lainnya, seperti Zabur, Taurat dan Injil yang telah mengalami perubahan dan pemalsuan. Ironisnya kitab-kitab tersebut masih digunakan sebagai pegangan dan justru membawa kesesatan.

Interaksi umat muslim dengan kitab sucinya Al-Qur'an, dalam lintasan sejarah Islam selalu mengalami perkembangan yang dinamis. Bagi umat Islam, Al-Qur'an bukan saja sebagai kitab suci yang menjadi pedoman hidup, akan tetapi juga sebagai penyembuh bagi penyakit (*syifâ'*), penerang (*nûr*) dan sekaligus kabar gembira (*busyrâ*). Oleh karena itu, mereka berusaha untuk berinteraksi dengan Al-Qur'an dengan cara mengekspresikan melalui lisan, tulisan, maupun perbuatan, baik berupa pemikiran, pengalaman emosional maupun spiritual.

Setiap muslim berkeyakinan bahwa manakala dirinya berinteraksi dengan Al-Qur'an, maka hidupnya akan memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Untuk mendapatkan petunjuk Al-Qur'an, muslim berupaya untuk dapat membaca dan memahami isinya serta mengamalkannya, meskipun membacanya saja sudah dianggap sebagai ibadah. Dalam membaca Al-Qur'an menghasilkan pemahaman yang beragam sesuai kemampuan masing-masing, dan pemahaman tersebut menghasilkan perilaku yang beragam pula sebagai tafsir Al-Qur'an dalam praksis kehidupan.

Usaha pemalsuan Al-Qur'an yang dilakukan oleh umat non islam (kaum kafir) sejak tahun 1999 sebagai bukti rasa benci terhadap umat islam dengan menerbitkan Al-Qur'an palsu dengan nama *The True Furqan*, Ada pula Al-Qur'an lainnya yang sengaja diciptakan untuk menyesatkan umat Islam dengan upaya pemalsuan Kitab Suci Al-Quran. Berbagai surah dinamai dengan surat-surat Al-Quran. Judul lain buku ini *'The 21st Century Quran'*, yang berisi lebih dari 366 halaman baik bahasa Arab dan Inggris.” Diketahui palsunya Al-Qur'an itu ia katakan misalnya dapat dilihat dari awal surat yang terdapat di dalamnya. “Lafadz *'Basmallah'* di setiap surat diganti *'Bismil Abi, Wal Ibni, Waruuhil Quds'* (dengan nama bapak, anak dan roh kudus). Tahun 1999, *The True Furqan* sudah pernah menyerbu masyarakat dan bisa dibeli di toko-toko buku di Amerika.”¹

Dengan demikian betapa pentingnya peranan penghafal Al-Qur'an di kalangan umat Islam. Mereka bertugas menjaga keaslian Al-Qur'an agar jangan sampai Al-Qur'an sebagai dasar agama Islam mudah diselewengkan oleh pihak-pihak lain. Meskipun Allah SWT telah berjanji akan menjaganya dari segala keraguan dan kesalahan otentisitas dan orisinilitas Al-Qur'an sebagai wahyu telah dijamin Allah swt. Hal ini sebagaimana Firman dalam surat al-Hijr ayat 9 sebagai berikut

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Artinya : “*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya* (QS. al-Hijr: 9)²

Secara operasional menjadi tugas dan kewajiban umat Islam untuk selalu menjaga dan memelihara kitab suci Alquran, salah satu cara menjaga dan memelihara Al-Qur'an ialah dengan menghafalkannya. Menghafal Al-Quran dipandang sebagai salah satu upaya memelihara Al-Quran, sampai saat ini belum menemukan sebuah kitab baik yang berupa kitab samawi atau yang bukan kitab samawi di muka bumi ini yang dihafal umat manusia

¹ <http://www.kabarmakkah.com/2016/03/al-quran-palsu-buatan-amerika.html> (diunduh tanggal 26-08-2016, pukul 02.35)

² Al Qur'an Surat Al-Hijr ayat: 43, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al Qur'an Departemen Agama : Jakarta, 2005), hlm: 263

sebagaimana mereka menghafal Al-Quran. Hal ini merupakan suatu keistimewaan tersendiri dari Allah swt terhadap kitab-Nya yang agung ini. Al-Quran semakin menakjubkan saat kita menemukan begitu beragamnya tingkatan usia, suku dan bangsa dari kaum muslimin yang mampu menghafal kitab mulia ini.

Sarana “penjagaan” yang paling agung dan efektif terhadap kitab yang mulia ini ialah dihafalkannya Al-Quran itu di hati sanubari laki-laki, wanita, maupun anak-anak. Sebab tempat tersebut (hati) merupakan tempat penyimpanan yang paling aman, terjamin, serta tidak bisa dijangkau oleh musuh dan para pendengki. Oleh karena itu jelas, bahwa Al-Qur’an sebagai kitab suci umat Islam memiliki keistimewaan mudah dibaca dan memiliki ciri mudah dihafal dan mudah diterangkan.

Hal ini sebagaimana Firman Allah SWT. Dalam surat al-Qamar ayat 32 sebagai berikut:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ﴿٣٢﴾

Artinya : *Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al Quran untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran (QS. Al-Qamar-32)*³

Ayat tersebut secara jelas menunjukkan, bahwa menghafal Al-Qur’an pada dasarnya melibatkan proses psikologis, karena dalam menghafal tidak terlepas dari proses mengingat. Mengingat dalam teori psikologi adalah melakukan (*performance*) kebiasaan-kebiasaan yang otomatis. Mengingat adalah usaha untuk memperoleh dan menyimpan kata-kata, simbol-simbol dan pengalaman-pengalaman sadar, sedangkan kebiasaan lebih dikaitkan dengan perbuatan-perbuatan nonverbal.⁴

Pesantren, sebagai suatu subkultural, lahir dan berkembang seiring dengan derap langkah kebutuhan masyarakat Islam akan pengajaran agama Islam. Denyut nadi dan dinamika kehidupan di pesantren adalah cerminan

<http://eprints.stainkudus.ac.id>

³ Al Qur’an Surat Al-Qamar ayat: 43, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al Qur’an Departemen Agama : Jakarta, 2005), hlm: 531

⁴ Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum*, Pustaka Setia, Bandung, 2004 , hlm. 50-51

langsung dari sikap dan pola hidup kiai yang mengasuhnya. Salah satu pola hidup keagamaan yang paling menonjol dan karenanya menjadi karakteristik pesantren adalah penekanan yang kuat kepada aspek rohani atau spiritual.

Sebenarnya prinsip menghafal Al-Qur'an pada level kultur pesantren berpijak pada ajaran agama yang menyatakan bahwa menghafal dan mengajarkan Al-Qur'an adalah *fardlu kifayah* dengan tujuan agar tidak terputus jumlah *kemutawatiran* para penghafal Al-Qur'an.⁵ Bila tugas ini telah dilakukan oleh sebagian orang, maka gugurlah kewajiban itu dari yang lain⁶. Karenanya tugas menghafal dan mengajarkan Al-Qur'an adalah suatu hal yang luhur, dan bagi seorang yang mengajarkan hafalan Al-Qur'an tentunya dia adalah seorang kiai (ustadz) yang benar-benar hafal diluar kepala (*lanyah*). Biasanya, dalam tradisi Indonesia seorang kiai dalam pesantren *takhassus* atau *madrasah Al-Qur'an* mempunyai *sanad* (mata rantai atau silsilah) pengajaran hafalan yang menyambung sampai pada Rasulullah.

Proses yang dijalani Seseorang dalam menghafal Al-Qur'an tidaklah mudah, membutuhkan waktu yang lama dan relative panjang. Dikatakan tidak mudah karena Al-Qur'an terdiri dari 114 surat, 6236 ayat, 77.439 kata dan 323.015 huruf yang berbeda dengan symbol dan huruf dalam bahasa Indonesia. Menghafal Al-Qur'an bukanlah semata-mata menghafal dengan mengandalkan kekuatan memori, akan tetapi termasuk serangkaian proses yang harus dijalani oleh penghafal Al-Qur'an setelah mampu menghafal secara kuantitas.⁷ Dengan adanya motivasi yang tinggi ditunjang dengan membiasakan membaca Al-Qur'an sedikit banyak dapat mempercepat proses menghafal Al-Qur'an. Seorang santri dengan kecerdasan yang cukup, rata-rata dapat menghafal Al-Qur'an antara 3 s/d 5 tahun. Biasanya, santri yang telah diperbolehkan ikut menghafal adalah para santri yang telah selesai mengaji Al-Qur'an dengan melihat (*binmadzri*) dan dapat membaca Al-Qur'an dengan fasih.

⁵ Sa'dulloh, *9 cara praktis menghafal Al-Qur'an*, Gema Insani, Jakarta, 2008, hlm: 19

⁶ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Bumi Aksara, Jakarta, 2005, hal: 24

⁷ Lisy Chaerani dan M.A Subandi, *Psikologi santri: penghafal Al-Qur'an peranan regulasi diri*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013, hlm: 22

Setiap individu memiliki perbedaan dalam kemampuan menghafal dan mengingat Al-Qur'an, tetapi tiap individu dapat meningkatkan kemampuan menghafalkan dengan memperhatikan situasi dan kondisi yang lebih baik serta memperhatikan metode yang tepat agar cepat menghafal Al-Qur'an. Merujuk pada uraian tersebut kiranya jelas, bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kecepatan dalam menghafal Al-Qur'an sangat kompleks. Faktor-faktor tersebut, meliputi faktor internal dan eksternal masing-masing individu, karena setiap individu memiliki karakteristik yang berbeda upaya melestarikan Al-Qur'an melalui hafalan.

Penghafal Al-Qur'an berkewajiban untuk menjaga hafalannya, memahami apa yang dipelajarinya dan bertanggung jawab untuk mengamalkannya. Oleh karena itu, proses menghafal dikatakan sebagai proses yang panjang karena tanggung jawab yang diemban oleh penghafal Al-Qur'an terhitung berat. Bagi penghafal Al-Qur'an yang tidak mampu menjaga hafalannya maka perbuatannya dapat dikategorikan sebagai salah satu perbuatan dosa.⁸

Di pulau Jawa, terdapat banyak sekali pondok *huffadz*, khususnya kota kudus. Bahkan kudus terkenal sebagai kota santri dan kota *huffadz*, karena Pasalnya, banyak di antara santri yang menuntut ilmu di kota yang kharismatik yang menjadi panutan masyarakat sekitar Kudus. Di antara sekian banyak ulama di kota Kudus banyak ulama di kota Kudus yang menjadi tauladan bagi masyarakat adalah beliau Al-Maghfurllah KH. M. Arwani Amin yang menjadi pelopor metode *yanbu'a*⁹.

Sejalan dengan bergulirnya waktu, pesantren yang membidangi *takhassus* Al-Qur'an ini semakin berkembang. Pendidikan yang diajarkannya pun semakin diperbaiki. Bahkan pendidikan yang ditempuhpun semakin maju dengan berjalannya mengikuti perubahan zaman, santri pada zaman dahulu cukup dengan menghafal Al-Qur'an tanpa mengikuti pendidikan formal namun santri

<http://eprints.stainkudus.ac.id>

⁸ *Ibid*, hlm: 25

⁹<http://sholawat.co/post/wasiat-kyai-arwani-kudus-pengasuh-pondok-pesantren-yanbu-ul-qur-an-kiblat-tahfidz-di-tanah-jawa> (di unduh pada tanggal 06-02-2016)

di era modern selalu mengikuti perubahan zaman dengan melanjutkan studi dalam pendidikan formal.

Menjadi seorang santri tahfidz dan mahasiswa bukanlah hal yang mudah. Sebagai santri tahfidz mereka harus mampu membuat hafalan baru setiap hari dan mampu menjaga hafalan yang telah ia peroleh dengan cara bermurajaah secara rutin, sedangkan tugas dari mahasiswa adalah belajar dan menyiapkan diri sebagai seorang yang mampu menjadi agen perubahan sosial artinya mereka diharapkan mempunyai ide dan pemikiran baru dalam merubah keadaan sosial masyarakat yang lebih baik.

Oleh karena itu, selain membutuhkan kemampuan kognitif yang memadai, kegiatan menghafal juga dibutuhkan usaha yang keras, kesiapan lahir dan batin, perilaku disiplin dan pengaturan diri yang ketat (mengelola diri). Peranan perilaku disiplin dan mengelola diri dapat membantu seseorang menjadi pribadi yang utuh dengan taat kepada peraturan dan kemampuan mengelola waktu, motivasi, strategi, suasana hati dapat terkontrol dengan baik sehingga mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dari latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti dan menyusun skripsi dengan judul “ **Studi Korelasi Perilaku Disiplin dan Pengelolaan Diri (Regulasi Diri) Santri Terhadap Kualitas Hafalan Al-Qur’an di Pondok Pesantren Al-Ghurobaa’ Tumpang Krasak, Jati, Kudus Tahun 2015**”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka pokok permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perilaku disiplin santri Pondok Pesantren Al-Ghurobaa’ Tumpang Krasak, Jati, Kudus?
2. Bagaimana kemampuan mengelola diri (regulasi diri) santri Pondok Pesantren Al-Ghurobaa’ Tumpang Krasak, Jati, Kudus?
3. Adakah hubungan perilaku disiplin terhadap kualitas hafalan santri Pondok Pesantren Al-Ghurobaa’ Tumpang Krasak, Jati, Kudus?

4. Adakah hubungan mengelola diri (regulasi diri) terhadap kualitas hafalan santri Pondok Pesantren Al-Ghurobaa' Tumpang Krasak, Jati, Kudus?
5. Adakah hubungan perilaku disiplin dan mengelola diri (regulasi diri) terhadap kualitas hafalan santri Pondok Pesantren Al-Ghurobaa' Tumpang Krasak, Jati, Kudus?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas untuk dapat memperoleh hasil yang baik maka diperlukan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Mengetahui kemampuan berperilaku disiplin santri pondok pesantren Al-Ghurobaa' Tumpang Krasak, Jati, Kudus.
2. Mengetahui kemampuan mengelola diri (regulasi diri) santri pondok pesantren Al-Ghurobaa' Tumpang Krasak, Jati, Kudus.
3. Mengetahui adanya hubungan perilaku disiplin terhadap kualitas hafalan santri Pondok Pesantren Al-Ghurobaa' Tumpang Krasak, Jati, Kudus.
4. Mengetahui adanya hubungan mengelola diri (regulasi diri) terhadap kualitas hafalan santri Pondok Pesantren Al-Ghurobaa' Tumpang Krasak, Jati, Kudus.
5. Mengetahui adanya hubungan perilaku disiplin dan mengelola diri (regulasi diri) terhadap kualitas hafalan santri Pondok Pesantren Al-Ghurobaa' Tumpang Krasak, Jati, Kudus.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
 - a. Verifikasi teori hubungan perilaku disiplin dan mengelola diri (regulasi diri) terhadap kualitas hafalan Al-Qur'an santri Pondok Pesantren Al-Ghurobaa' Tumpang Krasak, Jati, Kudus.

- b. Menambah pengetahuan kepustakaan mengenai hubungan perilaku disiplin dan mengelola diri (regulasi diri) terhadap kualitas hafalan Al-Qur'an santri Pondok Pesantren Al-Ghurobaa' Tumpang Krasak, Jati, Kudus.
- c. Sebagai bahan dasar untuk penelitian lanjut hubungan perilaku disiplin dan mengelola diri terhadap kualitas hafalan Al-Qur'an santri Pondok Pesantren Al-Ghurobaa Tumpang Krasak, Jati, Kudus.
- d. Merupakan tambahan pengetahuan tentang perilaku disiplin dan mengelola diri (regulasi diri) terhadap kualitas hafalan Al-Qur'an santri Pondok Pesantren Al-Ghurobaa' Tumpang Krasak, Jati, Kudus.
2. Secara Praktis
- a. Bagi Penulis Sendiri
Dapat memberikan kontribusi positif tentang perilaku disiplin dan mengelola diri (regulasi diri) terhadap kualitas hafalan Al-Qur'an.
- b. Bagi lembaga
Sebagai bahan masukan bagi lembaga pendidikan pada umumnya dan khususnya bagi lembaga pendidikan di mana tempat penelitian ini berlangsung, mengenai perilaku disiplin dan mengelola diri (regulasi diri) terhadap kualitas hafalan Al-Qur'an santri Pondok Pesantren Al-Ghurobaa' Tumpang Krasak, Jati, Kudus tahun 2015.
- c. Bagi santriwati
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi santriwati guna meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an dengan perilaku disiplin dan mengelola diri (regulasi diri) di Pondok Pesantren Al-Ghurobaa' Tumpang Krasak, Jati, Kudus tahun 2015.